

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Hidup manusia adalah sebuah rangkaian besar proses. Proses menjadi penggerak utama hidup manusia. Sebuah perjalanan tentang apa yang sudah ia lakukan dan apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Ketumpangtindihan sebuah harapan, yang cepat atau lambat, akan menjadi ingatan lalu menghasilkan harapan yang baru lagi. Setiap pencapaiannya adalah awal dari pencapaian selanjutnya.

Selanjutnya, jikalau sebuah pencapaian tidak akan pernah menjadi pencapaian tunggal yang mutlak, hal yang sebenarnya memegang peranan penting dalam kehidupan adalah apa yang dilakukan oleh manusia tersebut. Suatu aktivitas laku adalah yang lebih penting dari hasil itu sendiri. Dengan kata lain, proses itu sendiri. Bagaimana ia melakukan sesuatu untuk mencapai suatu hal tersebut dan selalu akan terulang kembali.

Seperti yang dikatakan Joseph Beuys (Novais, 2018) :

“..every human being is an artist. A freedom being, called to participate in transforming and reshaping the conditions, thinking, and structures that shape and inform our lives”

Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi penekanan adalah kemampuan seluruh manusia untuk mencipta (*create*) dan melakukan aksi (*act*) atas kebebasannya dalam berpikir dan menghasilkan suatu konsep (Novais, 2018).

Selanjutnya, proses juga menjadi sebuah kontinuitas perkembangan ruang dalam perjalanan hidup manusia. Perkembangan ruang yang dimaksudkan adalah bagaimana ia mengembangkan ruang relasi antara dirinya dengan ‘yang lain’. Hal ini disebabkan oleh

karena kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari keberadaan ‘yang lain’ tersebut. Perkembangan ini berdampak bagi identitasnya.

Menurut Yasraf Amir Piliang (Piliang, 2002: 8) :

“..identitas lebih dilihat sebagai sebuah proses ‘menjadi’...”

Oleh karena itu, proses menghasilkan perkembangan bagi penentuan siapa dan bagaimana dirinya selanjutnya. Namun dalam perkembangannya, manusia tetap akan kembali pada yang asali. Setiap perjalanan pasti akan kembali pada sebuah rumah. Rumah yang bukan secara fisik, namun lebih kepada identitas yang memberikan seseorang pengertian tentang lokasi personal. Sebuah titik pusat individualitas yang stabil dan mantap (Piliang, 1998).

Identitas menjadi hal utama yang nampak dalam membahas dan memvisualkan pandangan sang seniman dalam prosesnya berkarya seni rupa. Salah satu aspek yang mempengaruhi hal tersebut adalah kondisi internal seniman yang meliputi kondisi psikologis, kepribadian, dan karakter-karakter estetik personal (Mujiyono, 2010). Kondisi internal ini bersifat subjektif dan menjadi dasar dalam perkembangan pemikiran sang seniman selanjutnya.

Oleh sebab itu, identitas adalah sesuatu yang penting karena identitas menjadi arah ‘perjalanan’ karya sang seniman dan juga menjadi ‘rumah’ bagi seniman. Rumah yang dimaksud adalah landasan untuk berdiri dan juga berkembang. Istilah ‘perjalanan’ dan ‘rumah’ adalah bentuk penganalogian dari kata ingatan dan harapan yang selanjutnya akan dibahas.

Setiap karya yang tercipta adalah visualisasi terbaru dari ingatan dan harapan sang seniman. Ingatan yang telah membentuk pribadi sang seniman dan juga harapan yang saat ini sedang ia kejar dan yang sedang membentuk dirinya. Semua ingatan dan harapan yang akan terus bertumpang tindih antara satu sama lain dan berkembang sampai pada

titik finalnya. Titik final yang durasi dalam pencapaiannya tidak diketahui oleh siapapun bahkan oleh sang senimannya sendiri, yaitu pada saat kematiannya.

Penulis memvisualisasikan identitas sang seniman tersebut melalui objek tangan manusia. Tangan dipilih sebagai wujud metafora dari identitas yang memberi makna dalam hidup. Sebuah ‘arah perjalanan’ dan ‘rumah’; sebuah harapan dan ingatan. Identitas menjadi ‘rumah’ karena pada tangan terdapat suatu identitas yang otentik dan tetap, namun tidak secara fisik terlihat dengan jelas yaitu sidik jari. Hal ini sejalan dengan ‘rumah’ dan ingatan bagi masing-masing individu. Tidak nampak secara visual dengan jelas, namun ada, terasa, dan kita hidup bersamanya. Di saat yang sama, tangan merupakan alat utama bagi pemiliknya dalam menjalankan aktivitas karena seluruh aktivitas dalam hidup pasti berhubungan dengan tangan. Aktivitas yang secara fisik dikerjakan oleh tangan dan juga yang secara nonfisik berkembang dalam pemikiran. Aktivitas secara fisik maupun nonfisik yang memiliki pengaruh bagi perkembangan identitas itu sendiri. Oleh sebab itu, tangan menjadi metafor identitas sebagai ‘arah perjalanan’ lewat kesehariannya melakukan aktivitas. Singkatnya, tangan menyatakan apa yang pemiliknya lakukan, alami, dan pikirkan. Oleh sebab itu, tangan dapat menyatakan identitas yang memberi makna bagi hidup seorang individu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah berkarya dalam tugas akhir ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana menjadikan proses dan identitas sebagai konsep dan gagasan dalam berkarya seni rupa?
2. Bagaimana memvisualisasikan proses dan identitas sebagai *subject matter* ke dalam karya?

1.3 Konseptualisasi

Tangan dipilih oleh penulis sebagai objek metafor dari identitas karena melalui tangan secara fisik dan non fisik, pernyataan apa yang pemilikinya lakukan, alami, dan pikirkan menjadi nampak. Dalam hal ini secara fisik, contohnya adalah bagi seniman *skill* dalam berkarya terwujudkan dalam *brush stroke*, goresan pisau palet pada lukisan impasto, bahkan dari objek visual yang menjadi karakter karya sang seniman tersebut. Bagaimana seniman menggunakan tangannya untuk berkarya akan menghasilkan visual yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, apapun jenis karyanya. Selanjutnya secara non fisik, apa yang dikerjakan oleh tangan mempengaruhi batinnya, yaitu pemikiran, Seperti halnya, lewat aktivitas yang dikerjakan oleh tangan melalui kegiatan membaca dan mendengar, bacaan dan dengarannya tersebut dapat ‘menyentuh’ batinnya. Sedangkan kegiatan menulis dan mengungkapkan sesuatu yang dilakukannya dapat ‘menyentuh’ batin si pembaca dan pendengarnya.

Oleh sebab itu, tangan lewat fungsinya secara fisik dan nonfisik tidak bisa dilepaskan dari bentuk pernyataan tentang siapa dan bagaimana diri seorang individu. Tangan dapat menyatakan apa yang pemilikinya lakukan, alami, dan pikirkan. Oleh karena itu, tangan merupakan identitas yang memberi makna dalam hidup.

1.4 Identifikasi Media dan Teknik

Teknik penciptaan dan media yang digunakan dalam membuat Tugas Akhir ini menggunakan *mix media* dan teknik digital. Media yang digunakan adalah media bening, reflektif, transparan, tabung gambar, *tripod*, dan juga cat transparan, sedangkan teknik digital meliputi fotografi, edit digital, print digital, dan potong digital.

Mix media dan teknik digital dipilih penulis selain sebagai ketertarikan penulis, juga sebagai media dan teknik yang dapat memvisualkan konsep yang penulis angkat. Hal ini dikarenakan oleh karena kelebihan dari masing-masing karakteristik media tersebut mengoptimalkan konsep pada visual karya. Selain itu, teknik digital digunakan penulis

sebagai bentuk pemaknaan konsep identitas yang pada umumnya cenderung bersifat subjektif. Dalam hal ini, teknik digital menghadirkan sudut pandang yang menempatkan hal yang subjektif yang selanjutnya dapat dimaknai oleh apresiator.

1.5 Tujuan Proyek Akhir

Tujuan yang ingin dicapai berupa dalam penciptaan karya seni dari ide konsep tersebut adalah:

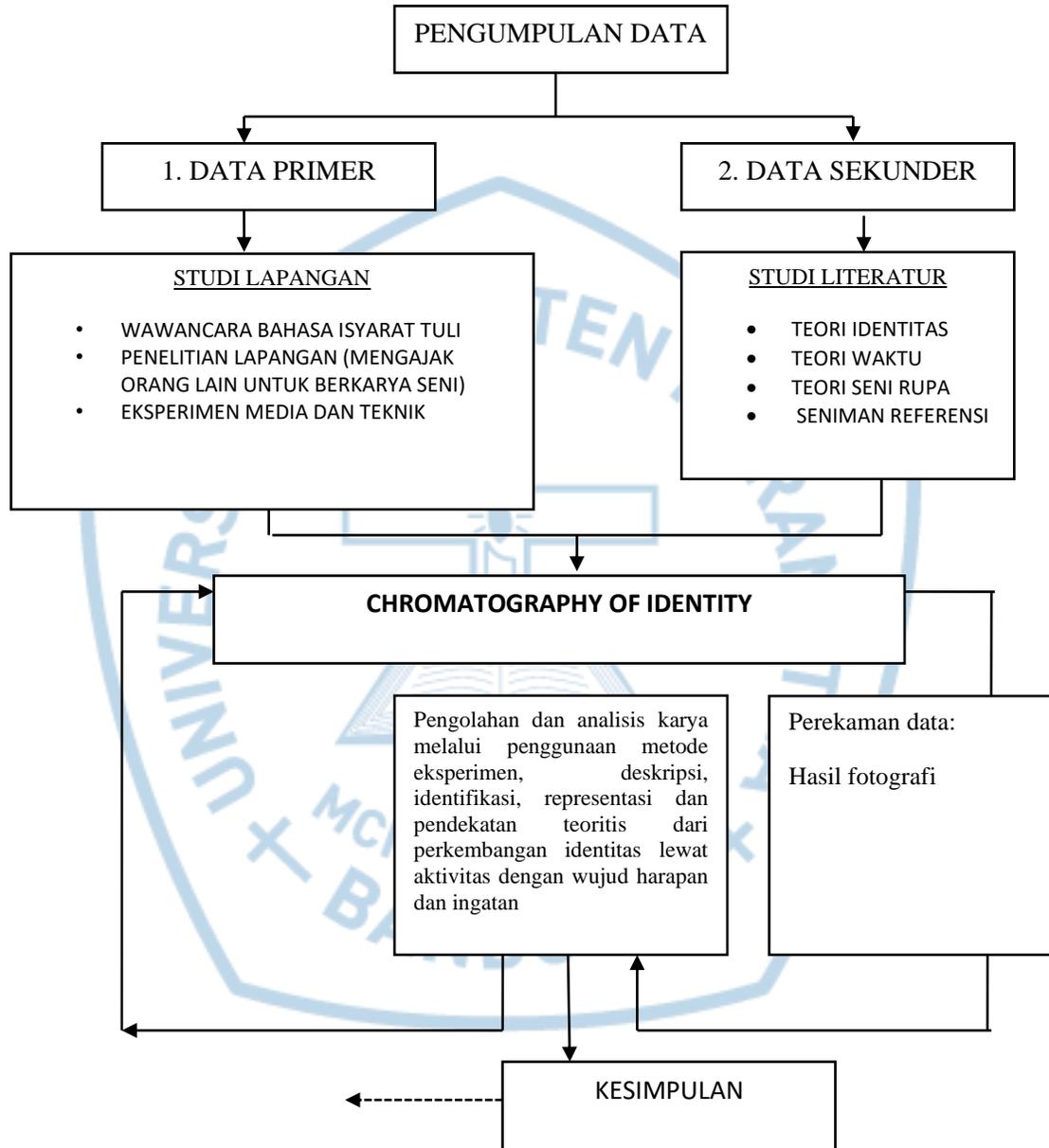
1. Menjadi bentuk penyampaian ide dan gagasan penulis melalui karya seni
2. Membuka perspektif apresiator terhadap visual karya dan ide gagasan yang diangkat

1.6 Metode Proyek Akhir

Proses berkarya yang akan dilakukan menggunakan metode, diantaranya :

1. Metode pengumpulan data lewat studi literatur untuk memperkuat konsep karya
2. Metode penelitian lapangan dengan cara meninjau secara langsung seperti kegiatan mengajak orang lain untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses berkarya seni
3. Metode wawancara sebagai bentuk pencarian informasi yang akurat mengenai gerakan bahasa isyarat Tuli
4. Metode ekperimentasi yang merupakan suatu metode eksplorasi dengan beberapa media, medium, dan teknik sebagai bahasa seni untuk memperkuat konsep kekaryaan

1.7 Kerangka Penciptaan



Bagan 1.1 Kerangka Penciptaan oleh Egapie Sifara
(Sumber : Adaptasi dari Ariesa Pandanwangi)

1.8 Sistematika Penulisan Laporan Penciptaan

Penulisan ini dibagi menjadi 5 bab, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang penciptaan, kerangka penciptaan, tujuan dan manfaat penciptaan dan sistematika penulisan laporan penciptaan.

BAB II Landasan Teori

Menjelaskan landasan penciptaan yang berisi tema dan judul tugas akhir, acuan karya, acuan teori.

BAB III Konsep Penciptaan

Menjelaskan konsep penciptaan yang berisi ide dan gagasan, proses berkarya.

BAB IV Tinjauan Karya

Menganalisis karya yang telah diciptakan dengan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

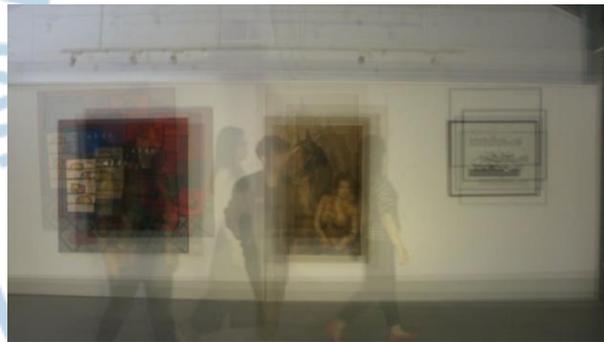
BAB V Kesimpulan

Merupakan rangkuman dari rumusan penciptaan yang telah dipaparkan dalam BAB I

1.9 Karya Sebelumnya



Gambar 1.1 Karya Penulis “Aku 02”, 2019
oil on canvas, variable dimension
(sumber : dokumentasi penulis 2019)



Gambar 1.2 Karya Penulis “SUMMATION”, 2019 video art
(sumber : dokumentasi penulis 2020)

Penulis telah mendalami konsep manusia sejak tahun 2019. Konsep yang penulis dalami adalah tentang hibriditas manusia. Manusia adalah suatu makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri. Ia tidak dapat dilihat secara ketunggalan individu. Meskipun begitu, ia tidak dapat disebut ‘kosong’. Ia merupakan gabungan dari beragam hal.

Tubuh, jiwa, dan roh adalah ketiga hal yang membentuk seorang manusia. Seorang individu, tidak dapat hanya dinilai sebagai dirinya sendiri karena ia adalah representasi dari ia (tubuh) dengan lingkungannya, ia (jiwa) dengan fisiknya, dan ia dengan spiritualnya (roh). Ia adalah gabungan dari keluarganya, temannya, kampusnya, jurusannya. Ia pun adalah irisan dari dirinya secara fisik, yaitu yang terdiri dari tulang dan organ yang membentuk keutuhan tubuh fisiknya, bahkan hal-hal abstrak yang telah terjadi pada masa silam (pendidikan dan perkembangan kepribadian). Untuk hal-hal yang akan ia lakukan pun dipengaruhi oleh hal yang sudah terjadi pada dirinya sebagai respon dari dirinya untuk menghadapi sesuatu tersebut. Oleh karena itu, apa yang dilakukan seorang individu adalah sebuah kontinuitas dari kegiatan sebelumnya.



Gambar 1.3 Karya Penulis "Us", 2019
photography printed on 7 acrylic panels
(Sumber : dokumentasi penulis 2020)



Gambar 1.4 Karya Penulis "Us 01"
(3 photographs from 87 photographs), 2019 photography printed on paper
(Sumber : dokumentasi penulis 2020)

Selanjutnya pada mayor kelima, perupa mulai tertarik dengan objek tangan manusia dan mengaitkan objek tangan terhadap ruang relasi manusia dengan ‘yang lain’. Bagaimana seorang seorang individu berpengaruh dan dipengaruhi oleh ‘yang lain’ dalam kehidupannya dan hal ini mempengaruhi identitasnya.

Proses berkarya menjadi tawaran dalam karya ini karena dalam proses berkaryanya penulis tidak hanya berkarya namun juga melakukan aksi solusi dari permasalahan yang menjadi konsep utama kekaryaannya ini. Aksi tersebut adalah proses komunikasi. Komunikasi menjadi hal yang utama dalam ruang relasi antara diri dengan ‘yang lain’. Dalam karya ini, penulis melakukan komunikasi dengan temannya yang akan pergi atau pulang keluar kota (selain Kota Cimahi, Bandung kota, atau Kota Lembang yang masih menjadi zona nyaman penulis). Selanjutnya, penulis meminta kesediaan temannya untuk membawa serta salah satu dari ketujuh panel akrilik untuk difoto pada objek yang memiliki cerita bagi temannya. Singkatnya, penulis hanya mengkoordinir ‘jadwal perjalanan’ panel akrilik tersebut dengan cara komunikasi dan hasil dari komunikasi tersebut adalah penulis dapat menghasilkan karya dan juga memperluas ruang relasi dirinya dengan ‘yang lain’.

Kemudian, konsep tangan sebagai anggota gerak dan alat utama dalam melakukan aktivitas sudah mulai disadari oleh penulis. Dalam karya ini, penulis melakukan aktivitas komunikasi yang menghasilkan karya dalam keberadaan fisiknya yang tidak berpindah tempat. Satu sisi penulis melakukan ‘pergerakan’ dengan menghasilkan karya dan mengembangkan identitasnya. Sedangkan di sisi lain, secara fisik penulis hanya ‘diam’ di tempat asalnya saja.